

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam menghasilkan karya, Kahlil Gibran selalu menjadikan realitas pada zamannya sebagai patokan, tolok ukur, dan latar belakang. Karyanya lahir dari suatu kegelisahan terhadap kenyataan yang tidak saja terjadi pada zamannya, tetapi juga masih sering terjadi hingga kini. Dengan kejeliannya dalam melihat keadaan timpang pada zamannya (ketidakadilan hukum, penindasan, kesenjangan, pemahaman yang keliru), karya-karyanya menjadi sarana, penyalur, dan media untuk menyampaikan kritik dan menyuarakan keadilan. Melalui karya-karya tersebut juga Gibran berusaha meluruskan pandangan-pandangan keliru yang kerap terjadi pada zamannya. Karya-karya Gibran menjadi istimewa ketika tema-tema yang ia angkat dalam karya-karyanya tidak saja relevan pada masanya, tetapi juga masih relevan hingga masa kini.

Cerpen *Wardah al-Hani* adalah salah satu karya Gibran yang termuat dalam buku *Jiwa-jiwa Pemberontak*. Melalui cerpen ini Gibran menyuarakan pendapatnya soal ketidakadilan terhadap perempuan, ketidakadilan hukum, dan pandangannya tentang cinta. Menurut Gibran, cinta adalah suatu kekuatan yang tidak saja bersifat jasmaniah, tetapi juga suatu kekuatan yang juga bersifat rohaniah. Pemenuhannya selalu melibatkan dua aspek ini. Jika salah satunya diabaikan, tentu akan terjadi kepincangan. Bagi Gibran, cinta yang sejati adalah kekuatan yang mampu menyatukan dua pribadi laki-laki dan perempuan secara jiwa dan raga, kekuatan yang mendatangkan kebahagiaan, kekuatan yang membebaskan, kekuatan yang memungkinkan seseorang untuk memberi diri tanpa pamrih, dan kekuatan yang melampaui materi. Semua kekuatan itu akan menjadi utuh dan awet bila dijaga dengan komunikasi yang baik.

Wardah al-Hani, sang tokoh utama, sama sekali tidak merasakan kekuatan-kekuatan cinta sejati tersebut. Ia mengira bahwa cinta akan memperoleh kesempurnaan ketika ia mendapatkan semua kebutuhan materi seperti kekayaan,

harta berlimpah, kekuasaan, dan nama besar. Namun ternyata, hal itu sama sekali tidak pernah menyentuh jiwanya yang paling dalam. Pada akhirnya, ia sama sekali tidak merasakan cinta yang sejati. Demikianpun dengan yang dialami Rasheed Bey Nu'man, suaminya. Rasheed hanya memfokuskan dirinya dengan memberikan kekayaannya kepada Wardah, dan membangga-banggakan istrinya tersebut tanpa sekalipun memberikan cinta yang benar-benar menggetarkan jiwanya. Rasheed memandang cinta hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan material, tanpa memberikan perhatian penuh terhadap kebutuhan rohani Wardah. Wardah hanya dipandang semata-mata sebagai “objek” yang harus dibahagiakan dengan harta kekayaan, bukan sebagai subjek untuk sama-sama membagi cinta. Akibatnya, hubungan perkawinan mereka berjalan datar dan kering. Keduanya sama sekali tidak merasakan kekuatan cinta sejati yang mampu menyatukan dua jiwa dan badan, kekuatan cinta yang mendatangkan kebahagiaan, kekuatan yang melampaui materi, kekuatan yang membebaskan, kekuatan yang memampukan keduanya untuk memberi diri tanpa pamrih. Kekeringan itu dilengkapi dengan tidak adanya komunikasi perasaan antara keduanya.

Gereja Katolik memiliki regulasi tersendiri terkait hidup perkawinan. Perkawinan Katolik menjadi representasi dari cinta Kristus terhadap Gereja-Nya. Yesus sungguh mencintai Gereja-Nya (umat-Nya) sampai rela mengorbankan nyawa-Nya. Perkawinan Katolik memiliki kekhasan tersendiri karena janji perkawinan tersebut diikrarkan di depan Kristus dalam sakramen. Aspek sakramental inilah yang menjadi ciri khas perkawinan Katolik. Spiritualitas cinta Kristus terhadap Gereja inilah yang perlu dihayati oleh masing-masing pasangan Katolik, sehingga keluarga menjadi semacam Gereja kecil. Sifat-sifat perkawinan Gereja Katolik yang monogam dan tak terceraiakan menuntut setiap pasangan untuk setia terhadap pasangan sebagaimana Kristus mencintai Gereja-Nya. Tujuan perkawinan Katolik yang adalah kebahagiaan bersama menuntut suatu komitmen kuat dalam menjaga dan merawat hidup perkawinan. Dengan demikian, dua insan yang hidup bersama dalam suatu ikatan perkawinan masing-masing menjadi subjek yang mencintai dan dicintai. Dengan pandangan seperti ini, cinta menjadi kekuatan mutlak untuk mewujudkan hidup perkawinan Katolik yang sesuai

dengan sifat-sifatnya (monogam dan tak tercerai) dan tujuannya (kebahagiaan bersama dan prokreasi).

Kahlil Gibran dalam cerpen *Wardah al-Hani* mengutarakan pandangannya tentang cinta. Bagi Gibran, cinta adalah kekuatan yang mengikat dua orang secara jiwa-raga, kekuatan yang mendatangkan kebahagiaan, kekuatan yang memungkinkan seseorang untuk memberi diri tanpa pamrih, kekuatan melampaui materi, serta kekuatan yang membebaskan. Cinta seperti ini akan menemukan kepenuhannya bila didukung dengan komunikasi yang baik.

Konsep tentang cinta yang dikemukakan Gibran dalam cerpen *Wardah al-Hani* ini sejalan dengan pandangan Gereja tentang hidup perkawinan Katolik. Cinta sebagai kekuatan yang menyatukan dua jiwa sejalan dengan pandangan Gereja karena perkawinan merupakan ikatan persatuan antara suami dan istri yang secara otomatis juga turut menyatukan keduanya. Cinta sebagai kekuatan yang mendatangkan kebahagiaan sejalan dengan pandangan Gereja karena hal itulah yang menjadi tujuan dari perkawinan Katolik. Cinta sebagai kekuatan yang membebaskan sejalan dengan pandangan Gereja karena masing-masing orang pun memiliki kebebasan untuk memilih pasangan, dan tidak merasa terkekang dengan hidup perkawinan yang dijalani. Cinta adalah kekuatan yang memungkinkan seseorang untuk memberi diri tanpa pamrih sejalan dengan pandangan Gereja karena untuk mewujudkan perkawinan yang bahagia, monogam, dan tak tercerai, masing-masing harus mampu memberi diri dan menerima diri pasangan dengan apa adanya. Cinta adalah kekuatan yang melampaui materi sejalan dengan pandangan Gereja karena untuk membangun hidup perkawinan, cinta adalah pilar utama yang juga harus mampu menyentuh kedalaman batin seseorang, untuk itulah dibutuhkan komitmen dan kesetiaan. Materi akan menjadi lebih berarti jika diberikan atas dasar cinta dan tanggung jawab, bukan sekedar pemenuhan kewajiban. Komunikasi menjadi pilar terakhir yang memiliki peran besar dalam merawat dan memelihara kekuatan-kekuatan cinta tersebut.

Dengan demikian, konsep-konsep yang dikemukakan Gibran menjadi kekuatan-kekuatan dasar yang akan selalu relevan bila disandingkan dengan

pandangan Gereja, demi mewujudkan hidup perkawinan yang sesuai dengan cita-cita perkawinan Gereja Katolik.

5.2 Usul dan Saran

Sesuai dengan tema yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba memberikan beberapa saran berikut:

5.2.1 Untuk Gereja

Penulis mengharapkan agar Gereja tetap setia menjaga kesakralan sakramen perkawinan dari tahap persiapan hingga perayaan liturgi. Hal ini penting karena untuk menjalani pilihan hidup perkawinan, masing-masing pasangan harus mempersiapkan diri secara matang dengan mengikuti tahap-tahap yang sudah ditentukan oleh Gereja. Selain itu, semoga Gereja juga memanfaatkan literatur-literatur sastra (selain sumber-sumber dari teolog kenamaan) yang memiliki kesamaan visi dan tema sebagai referensi untuk bahan katekese atau kursus persiapan perkawinan. Pemahaman tentang cinta dalam perkawinan Katolik pun perlu diperdalam kegiatan katekese bagi pasangan-pasangan suami-istri Katolik atau kursus persiapan perkawinan bagi calon-calon pasangan suami-istri Katolik.

5.2.2 Bagi Kaum Muda

Bagi kaum muda, teristimewa bagi calon pasutri Katolik, diharapkan agar benar mempersiapkan diri dengan baik sebelum melangkah ke jenjang perkawinan Katolik. Persiapan diri secara matang ini mencakup pemahaman tentang perkawinan Katolik, kesiapan secara mental, hingga hingga persiapan secara liturgis. Hal ini penting bagi kaum muda teristimewa bagi calon pasutri Katolik, agar mereka memahami secara mendalam tentang perkawinan, cinta, komitmen, dan berbagai hal yang perlu untuk menjaga kelangsungan hidup berkeluarga. Diharapkan juga agar mereka pun mengikuti secara baik kegiatan kursus persiapan perkawinan secara serius.

5.2.3 Bagi Keluarga Katolik

Bagi keluarga-keluarga Katolik atau pasutri Katolik, kiranya mereka juga perlu menyadari soal aspek keteladanan. Kesadaran ini perlu sebab mereka pun

menjadi tempat berkaca bagi calon-calon pasutri muda atau keluarga-keluarga muda. Oleh sebab itu, mereka pun akan terus merawat cinta dan komitmen dalam kehidupan berkeluarga mereka setiap hari, dan dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan seperti *sharing* pengalaman atau katekese keluarga.

5.2.4 Untuk STFK Ledalero

Bagi STFK Ledalero, penulis menyarankan agar memperbanyak lagi buku-buku karya Kahlil Gibran untuk koleksi perpustakaan kampus. Dalam penggarapan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada banyak buku karya Gibran yang ada dalam daftar buku, tetapi buku-buku tersebut tidak ditemukan. Kiranya dengan tambahan-tambahan buku karya Gibran lainnya, para mahasiswa yang mencari referensi tentang Kahlil Gibran atau yang ingin menulis skripsi tentang Kahlil Gibran dan karya-karyanya tidak kesulitan dalam mencari sumber. Selain maksud utama tersebut, penambahan buku-buku lainnya juga untuk menambah koleksi dan memperluas khazanah sastra secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN DOKUMEN

- Komisi Kepausan Pembaruan Kitab Hukum Kanonik. *Kitab Hukum Kanonik*. Penerj. Kartosuwiryo et. al. Cet. XI. Jakarta: Obor, 2003.
- Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. Hardawirayana. Cetakan XII. Jakarta: Obor, 2013.
- Novia, Windy. *Kamus Ilmiah Populer*. Pustaka Gama, 2016.
- Yohanes Paulus II, Paus. *Familiaris Consortio*. Penerj. R. Hardawirayana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993.
- Yuniar, Tanti. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Ed. Tim Agung Media Mulia. Agung Media Mulia.

II. BUKU-BUKU

- Bakok, N. Lalong, *Menuju Dunia Baru*. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Boylon, Yohanes Servatius. *10 Pilar Perkawinan*. Yogyakarta: Amara Books, 2009.
- Bria, Benyamin. *Pastoral Perkawinan Gereja Katolik Menurut Kitab Hukum Kanonik 1983*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2010.
- Bushrui, Suheil dan Joe Jenkins. *Kahlil Gibran: Man and Poet*. Oxford: Oneworld, 1998.
- Chandra, Julius. *Cinta Rasional*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Daen, Philip Ola. *Manajemen Penyelidikan Pranikah*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2010.
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016.

- Ermelinda. *The Art of Kahlil Gibran: Jejak-jejak Romantisme dan Karya-karya Terbaik*. Ed. Sandiantoro. Surabaya: Ecosystem Publishing, 2017.
- Ghougassian, Joseph Peter. *Sayap-sayap Pemikiran Kahlil Gibran*. Penerj. Ahmad Baidhawi. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Gibran, Kahlil. *Kematian Sebuah Bangsa*. Penerj. Iwan Nurdaya Djafar. Yogyakarta: Bentang, 1998.
- _____. *Lazarus dan Kekasihnya*. Penerj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- _____. *Sang Kekasih: Refleksi Lorong Hati*. Penerj. Susi Ivvati dan Yodhiar Sotri L. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- _____. *Di Depan Singgasana Kecantikan*. Penerj. Azhariah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- _____. *Trilogi Hikmah Abadi*. Penerj. Adil Abdillah dan M. Amin Nasihin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Norma, Ahmad, ed. *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan, dan Kesunyian*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- Orong, Yohanes. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Raharso, Alf Catur. *Paham Perkawinan dalam Hukum Gereja Katolik*. Malang: Dioma, 2006.
- Soemardjo, Jacob dan Saini M. K. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Suharto, Sugihastuti. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Susanto, Alexander Y.H. *Nabi Segala Zaman: Memahami Pemikiran Kahlil Gibran dalam Sang Nabi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.

Tim Pusat Pendampingan Keluarga Brayat Minulyo Keuskupan Agung Semarang. *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Tjitrosubono, Siti Sundari dkk. *Memahami Cerpen-cerpen Danarto*. Ed. M. Dj. Nasution. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1985.

III. MANUSKRIP

Maas, C. *Teologi Moral Perkawinan (Ms)*. STFK Ledalero, 1997.

Sebo, Ferdinandus. "Suara Sang Nabi Lebanon: Kritik Terhadap Pendeta Maronite dalam Karya-karya Tulis Kahlil Gibran dan Maknanya Bagi Kaum Biarawan Dewasa Ini". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2004.

Susanto, Alexander Yopi Hendra. "Memahami Pemikiran Kahlil Gibran dalam Sang Nabi". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2003.

Turus, Moses Ria. "Cinta Kasih dalam Perkawinan Menurut Seruan Apostolik Pasca Sinode Amoris Laetitia Paus Fransiskus". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2004.